



Ranah Research :

Journal of Multidisciplinary Research and Development

+62 821-7074-3613



ranahresearch@gmail.com



<https://jurnal.ranahresearch.com/>



Tantangan Pengembalaan Terhadap Jemaat dari Kaum Marginal di Tengah Kota

Benny Andreson Situmorang¹, Dina Br Sembiring²

¹Universitas Prima Indonesia, ben_72morang@yahoo.co.id

² Universitas Prima Indonesia, dinafiladelfia@yahoo.co.id

Corresponding Author: ben_72morang@yahoo.co.id¹

Abstract: *Life in the city is synonymous with a fast-paced and modern lifestyle, changes occur very quickly following the times. So churches in the city must also be able to follow these changes without losing the values of truth. Thus, God's servants or shepherds are faced with various kinds of challenges in ministry. Because people in the city are very diverse, starting from ethnicity, occupation, education, social and economic status. Differences in economic status ranging from the marginal to the very rich. In reality, churches also experience difficulties in reaching and serving congregations from marginalized groups. However, the Servant of God is expected to be able to meet the complex needs of the congregation. Servants of God are expected to be able to meet the very complex needs of the congregation. Servants of God are not only required to be able to meet the spiritual needs of their congregation, but are also required to be able to meet the other needs of their congregation. Pastors are required to be versatile in the ministry they carry out. God's servants are required to be able to carry out all pastoral ministry duties optimally. If a servant of God is deemed to have failed and neglected to carry out his obligations to the maximum, he will face various consequences, even being abandoned by the congregation. All challenges in ministry should not make God's servants disappointed and discouraged, let alone making the decision to resign and leave ministry. Therefore, God's servants must prepare themselves well to face the complex challenges of shepherding.*

Keyword: *Shepherding, challenges, congregations, marginalised people and big cities.*

Abstrak: Kehidupan di kota identik dengan gaya hidup yang serba cepat dan modern, perubahan terjadi begitu cepat mengikuti perkembangan zaman. Sehingga gereja – gereja di kota juga harus mampu mengikuti perubahan itu tanpa harus kehilangan nilai – nilai kebenaran. Dengan demikian hamba Tuhan atau para gembala diperhadapkan dengan berbagai macam tantangan dalam pelayanan. Sebab masyarakat di kota sangat beragam, mulai dari suku, pekerjaan, pendidikan, status sosial dan ekonomi. Perbedaan status ekonomi mulai dari kaum marjinal sampai yang sangat kaya. Pada kenyataannya gereja – gereja juga mengalami kesulitan untuk menjangkau dan melayani jemaat yang berasal dari kaum marginal. Namun Hamba Tuhan diharapkan mampu memenuhi kebutuhan jemaat yang serba kompleks. Hamba Tuhan diharapkan dapat memenuhi kebutuhan jemaat yang sangat kompleks. Hamba Tuhan

bukan hanya dituntut untuk dapat memenuhi kebutuhan spiritual jemaatnya, namun juga dituntut untuk dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang lain dari jemaatnya. Gembala dituntut menjadi orang yang serba bisa dalam pelayanan yang diembannya. Hamba Tuhan dituntut untuk dapat menjalankan semua tugas pelayanan penggembalaan dengan maksimal. Apabila hamba Tuhan dianggap gagal dan lalai untuk menjalankan kewajibannya dengan maksimal maka akan menghadapi berbagai macam konsekuensi, bahkan ditinggalkan oleh jemaat. Segala tantangan dalam pelayanan seharusnya tidak membuat hamba Tuhan kecewa dan tawar hati apalagi mengambil keputusan untuk mundur dan meninggalkan pelayanan. Oleh karena itu, hamba Tuhan harus mempersiapkan diri dengan baik dalam menghadapi tantangan penggembalaan yang kompleks.

Kata Kunci: Penggembalaan, tantangan, jemaat, kaum marjinal dan kota besar.

PENDAHULUAN

Penggembalaan adalah salah satu tugas yang penting bagi seorang pendeta yang bertanggung jawab membimbing dan mengasuh warga jemaat. Penggembalaan juga berkaitan dengan tugas mencari jiwa, mengunjungi anggota jemaat serta membimbing mereka untuk hidup sebagai pengikut Kristus. Tugas penggembalaan memang tidaklah mudah karena banyak tantangan. Sebab seorang gembala diperhadapkan dengan beragam jemaat dengan latar belakang yang berbeda, karakter yang berbeda, kebutuhan yang berbeda-beda.

Secara khusus bagian yang penuh dengan tantangan bagi gembala jika berhadapan dengan jemaat yang sulit secara ekonomi, rendah secara pendidikan, tinggal di kota yang dipenuhi dengan gaya hidup modern.

Seorang harus paham dan mampu melakukan tugas penggembalaan itu. Menurut Dr.J.L.Ch.Abineno dalam bukunya 'Penggembalaan', ada lima bentuk pelaksanaan penggembalaan, yaitu :

1. Perkunjungan atau lebih sering disebut perkunjungan rumah tangga. Dalam hal ini pelayan selaku gembala datang di rumah anggota jemaat. Dengan demikian si pelayan lebih mengetahui dari dekat keadaan anggota jemaat dan mengenalnya lebih baik. Perkunjungan seperti ini adalah perkunjungan rutin, bukan okasional karena adanya satu kejadian di keluarga tersebut. Pelayanan seperti ini sangat dimungkinkan dengan adanya pembagian tugas 'jumatanganan.'
2. Percakapan. Tidak terpisahkan dengan perkunjungan bahkan merupakan bagian dari perkunjungan itu. Dalam percakapan seperti ini ada kesempatan yang khusus mengutarakan sesuatu antara pelayan dan anggota jemaat. Boleh jadi ada anggota keluarga yang enggan menyampaikan sesuatu dengan adanya anggota keluarga yang lain. Keadaan seperti ini membutuhkan kesempatan yang lebih khusus lagi. Dalam percakapan hendaknya diingat supaya pelayan tidak mengkup pembicaraan. Adalah lebih baik benar-benar mendengarkan untuk kemudian dapat memberi tanggapan dan apabila perlu memberi tuntunan.
3. Penilikan dan disiplin gereja. Bagi mereka yang dikenakan disiplin gereja diperlukan perhatian khusus karena manusia punya kecenderungan untuk menghukum. Dalam hal ini perlu kesabaran dengan mengingat bagaimana Tuhan mencari dan berhadapan dengan mereka yang sesat.
4. Persekutuan. Oleh berbagai alasan anggota jemaat bisa merasa sendirian, kesepian dan jauh dari persekutuan. Penggembalaan mengembalikan anggota yang demikian ke dalam persekutuan dengan jemaat.
5. Pelayanan. Di atas telah disinggung bahwa penggembalaan erat berkaitan dengan diakoni. Penggembalaan harus dibarengi dengan perhatian terhadap hal yang menyangkut kebutuhan jasmani.

Penggembalaan atau gembala banyak kita temui dalam nats di Alkitab baik Perjanjian lama maupun Perjanjian Baru. Misalnya:

Perjanjian Lama: Kejadian 4:2 tertulis: “Habel menjadi gembala kambing domba”, Keluaran 3:1 tertulis: Tuhan memanggil Musa untuk memimpin orang Israel keluar dari Mesir ketika dia menggembalakan kambing domba mertuanya. Dalam 1 Samuel 16:11 berkata: Juga Daud yang kemudian menjadi raja dan mempunyai nama besar di Israel melakukan pekerjaan yang sama; bahkan pada saat pengurapannya dia dipanggil dari tempat penggembalaan. Juga dalam Yehezkiel 34:11-16 berkata: “Sebab beginilah firman Tuhan ALLAH : Dengan sesungguhnya Aku sendiri akan memperhatikan domba-domba-Ku dan akan mencarinya. Seperti seorang gembala mencari dombanya pada waktu domba itu tercerai dari kawanannya, begitulah Aku akan mencari domba-domba-Ku Aku akan menggembalakan mereka di atas gunung-gunung Israel, Di padang rumput yang baik akan Kugembalakan mereka Aku sendiri akan menggembalakan domba-domba-Ku dan Aku akan membiarkan mereka berbaring, demikianlah firman Tuhan ALLAH. Yang hilang akan Kucari, yang tersesat akan Kubawa pulang, yang luka akan Kubalut, yang sakit akan Kukuatkan, serta yang gemuk dan yang kuat akan Kulindungi; Aku akan menggembalakan mereka sebagaimana seharusnya.” Dalam nats itu dilukiskan bagaimana Tuhan bertindak dan perbuatan-perbuatan apa yang Dia lakukan untuk kebaikan umatNya. Firman ini disampaikan merupakan teguran dan peringatan kepada para pemimpin umat Tuhan pada jamannya.

Jadi pada satu sisi, pekerjaan gembala adalah pekerjaan sehari-hari, pekerjaan biasa. Sekalipun demikian, seorang gembala haruslah orang yang setia, tulus dan dapat dipercaya serta bertanggungjawab atas pekerjaannya, karena dia melakukan pekerjaannya tidak langsung diawasi oleh tuannya. Di sisi lain, Tuhan Allah sendiri dalam hubungannya dengan umatNya, menggambarkan diriNya selaku seorang gembala.

Di dalam Perjanjian Baru konsep penggembalaan tertumpu atas diri Tuhan Yesus sendiri, selaku Gembala yang baik dalam Yohanes 10. Dalam nats-nats diatas dapat dilihat bahwa pekerjaan seorang gembala termasuk : melepaskan, menuntun ke tempat makan dan minum, memperhatikan, menjaga, melindungi, memelihara, merawat dan mencari yang hilang serta mengembalikannya ke dalam kumpulan domba-domba. Penggembalaan meliputi pelayanan seutuhnya. Dasar dan acuan gereja melaksanakan penggembalaan adalah ‘penggembalaan’ seperti yang dilakukan Tuhan atas umatNya.

METODE

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam riset ini ialah metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, dimana penulis menggunakan berbagai bahan kajian dari jurnal dan handbook agar tujuan penelitian dapat tercapai. Sebab metode kualitatif merupakan metode yang lebih variatif dalam pendekatannya dan peran peneliti sangat besar dalam penelitian kualitatif ini. Penulis meyakini bahwa pemilihan metode kualitatif sangat menolong untuk keberhasilan riset ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehidupan Masyarakat Kota

Kehidupan masyarakat perkotaan sangat berbeda dengan masyarakat pedesaan. Oleh sebab itu pelayanan kota harus dilandasi oleh pengenalan secara utuh terhadap kehidupan masyarakat yang ada di kota tersebut. Pengenalan ini penting karena kehidupan kota sangat kompleks baik dari segi manusianya, keragaman budaya, situasi politik, keadaan ekonomi, bahkan masalah-masalah sosial yang menjadi bagian dari kehidupan kota. Amar berkata bahwa: “Suatu kota dapat dikenal bila identitas kota tersebut diketahui dan dipahami baik dan menyeluruh melalui penelusuran ciri-ciri, tanda-tanda atau jati diri, baik elemen fisik (tangible) maupun psikis (intangible), dengan senantiasa memperhatikan kondisi faktual-tatanan dan

fungsi kehidupan kota, nilai-nilai historis serta nilai-nilai lokal setempat sebagai keunikan dan karakteristik tersendiri, tanpa mengabaikan apresiasi masyarakat dan lingkungannya.”

Ciri yang menonjol tentang masyarakat yang bersifat kekotaan atau masyarakat urban, di antaranya adalah sebagai berikut. Pertama, kehidupan keagamaan masyarakat urban berkurang apabila dibandingkan dengan kehidupan keagamaan di desa. Hal ini disebabkan cara berpikir rasional, didasarkan pada perhitungan eksak yang berhubungan dengan realitas masyarakat. Kehidupan masyarakat urban berada dalam lingkungan ekonomi dan perdagangan. Kedua, orang kota umumnya mengurus diri sendiri tanpa tergantung pada orang lain. Perbedaan budaya hidup ini juga yang menyebabkan perilaku masyarakat tersebut berbeda dalam berbagai hal.

Masyarakat perkotaan sering disebut juga urban community. Pengertian ini lebih ditekankan pada sifat-sifat kehidupan serta ciri-ciri kehidupannya yang berbeda dengan masyarakat pedesaan. Perhatian khusus masyarakat kota tidak terbatas pada aspek-aspek, seperti pakaian, makanan, dan perumahan, tetapi lebih luas lagi. Masyarakat kota bersifat heterogen dan multikultural serta memiliki dinamika kehidupan yang tinggi. Di sisi lain perkembangan dan perubahan di kota begitu cepat sehingga mempengaruhi pola pikir dan gaya hidup masyarakat kota. Adapun karakteristik masyarakat kota yang dapat menjadi masukan bagi gereja untuk mengembangkan pelayanan secara menyeluruh adalah:

Materialisme

Materialisme ialah suatu pemikiran yang berasumsi bahwa perasaan senang dan pengakuan dalam menunjukkan status dapat diatasi dengan kepemilikan suatu barang. Seseorang dengan sifat materialistis berasumsi jika harta tidaklah cuma barang, tapi juga kedudukan dalam memperlihatkan harta dan tahtanya. Materialisme adalah suatu sifat yang menganggap penting adanya kepemilikan barang-barang, yang mana kepemilikan atas barang tersebut dirasa akan menunjukkan statusnya seperti pembelian diluar kebutuhan, membuat orang lain terkesan, meningkatkan identitas diri dan meningkatkan kepuasan.

Bagi masyarakat kota semboyan bahwa uang adalah segala-galanya bukanlah semboyan semata tetapi hal ini merupakan sebuah kenyataan yang menunjuk pada sikap hidup masyarakat kota yang cenderung materialistis. Di kota perputaran uang sangat besar karena kota merupakan pusat perekonomian dan perdagangan. Di kota, kebutuhan hidup sangat tinggi, karena itu setiap individu berupaya untuk memenuhi kebutuhannya yang sangat beragam itu. Hal tersebut menyebabkan orientasi hidup terfokus semata-mata pada hal-hal yang sifatnya materi. Individu yang memiliki orientasi materialisme akan memusatkan perhatiannya pada materi dan harta benda, termasuk di dalamnya uang sebagai sesuatu hal yang utama dalam hidupnya. Individu tersebut percaya bahwa materi dan harta benda dapat memberinya kebahagiaan, kesejahteraan, dan juga kepuasan.

Sikap materialistis dalam kehidupan masyarakat kota di satu sisi menjelaskan tentang tekanan kebutuhan hidup yang harus dipenuhi tetapi di sisi lain juga menunjuk pada sifat manusia yang tidak pernah puas dengan apa yang dimiliki sehingga terus berusaha memuaskan keinginannya dengan mengumpulkan segala sesuatu yang sifatnya materi. Sikap materialistis juga disebabkan karena masyarakat kota memandang hal-hal materi sebagai salah satu faktor penentu status sosial. Materialism ialah suatu pemikiran yang berasumsi bahwa perasaan senang dan pengakuan dalam menunjukkan status dapat diatasi dengan kepemilikan suatu barang. Seseorang dengan sifat materialistis berasumsi jika harta tidaklah cuma barang, tapi juga kedudukan dalam memperlihatkan harta dan tahtanya.

Hal ini sesuai dengan kenyataan yang ada bahwa, orang-orang di kota yang memiliki kekayaan banyak biasanya menerima penghargaan dari lingkungannya secara layak dan mereka dianggap sebagai orang terpuja yang harus dihargai. Dengan uang/kekayaan yang dimiliki, orang-orang di kota memperoleh beragam kemudahan dari berbagai pihak sehingga mereka dapat melakukan apa saja dan mencapai segala hal yang mereka inginkan. Berbagai

kenyataan ini yang membuat orang-orang di kota cenderung lebih berorientasi kepada hal-hal yang sifatnya materi dan menempatkan hal-hal keagamaan/rohani pada posisi yang rendah. Sikap materialistis ini juga berhubungan dengan pilihan gaya hidup setiap individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya sekaligus menjadi sebuah identitas diri. Aspek utama dari materialisme adalah penggunaan kepemilikan dan barang-barang

konsumen untuk mengkomunikasikan identitas personal seorang individu. Cara khusus yang dipilih seseorang untuk mengekspresikan diri, tak disangsikan adalah bagian dari usaha dirinya untuk mencari gaya hidup pribadinya. Dengan cara yang nyaris sama kita biasanya mengindividualisasikan gaya hidup kita, namun selalu ada kemiripan yang jelas dengan salah satu model gaya hidup yang telah dipaketkan dan dipasarkan oleh suatu subkultur. Dalam menjajakan model gaya hidup dan memikat perhatian kita, subkultur biasanya menyerang milik psikologis kita yang paling rawan: citra diri (self image) kita. Kita diombang-ambing oleh banyak janji psikologis mereka. Mereka menggelitik khayalan kita yang paling pribadi, mungkin dengan cara yang jauh lebih canggih dan halus dibandingkan dengan indoktrinasi rezim politik yang paling otoriter sekalipun.

Sikap materialistis dalam hubungannya dengan gaya hidup ini menyebabkan masyarakat kota menjadi pekerja keras. Mereka bekerja siang malam tanpa mengenal lelah untuk memenuhi berbagai kebutuhan mereka tersebut. Fenomena yang menarik dari masyarakat kota yang bekerja ialah bahwa mereka cenderung untuk tidak menetap pada suatu tempat pekerjaan tetapi berpindah-pindah dari satu pekerjaan kepada pekerjaan lain demi pencapaian hal-hal yang sifatnya materi bagi kemajuan hidup. Mereka juga memiliki pikiran yang kreatif dalam menciptakan peluang kerja atau usaha bagi keberhasilan hidup. Para pebisnis pun tidak mengembangkan usahanya pada satu bidang saja tetapi cenderung untuk mengembangkan usahanya tersebut pada berbagai bidang.

Individualisme

Masyarakat kota memiliki kehidupan yang berbeda dengan masyarakat di desa. Sikap hidup individualisme sangat melekat dalam kehidupan mereka sehari-hari. Masyarakat kota cenderung mementingkan diri sendiri sehingga dalam pergaulan sehari-hari, mereka terkesan tertutup dengan lingkungan sekitarnya. Perilaku individualis pada masyarakat kota secara umum bisa dibedakan dalam dua aspek, yaitu: perwujudan dalam ungkapan fisik (spasial, material dan bentuk), serta perwujudan dalam sikap dan perilakunya. Kedua aspek tersebut bersama-sama mengupayakan suatu "pertahanan" atau "perlawanan" terhadap kondisi kehidupan kota. Kemandirian dalam bersikap juga nyata dalam kehidupan mereka sehari-hari yang dibuktikan dengan adanya sikap menjauhkan diri dari pergaulan dengan sesama di lingkungan sekitarnya sehingga tidak jarang tetangga yang berada disekelilingnya pun tidak dikenal dengan baik. Sehubungan dengan sikap individualisme masyarakat kota maka Chandra mengungkapkan bahwa: "Anomistis adalah hal lain yang menjadi ciri kejiwaan orang kota. Dengan istilah ini dimaksudkan bahwa orang kota cenderung untuk tidak lagi memperhatikan dengan saksama manusia-manusia lain yang sering ia jumpai. Dengan demikian terpisahlah lingkup hidup pribadi dan lingkup hidup sosial atau fungsional. Semakin besar kotanya, semakin besar tingkat tingkat anonimitas yang ada di tengah masyarakat kota ini. Anonimitas yang berlebihan membuat hubungan yang tidak bersifat pribadi atau yang bersifat fungsional tadi merasuk ke tengah hidup keluarga." Kesibukan setiap warga kota dalam tempo yang cukup tinggi dapat mengurangi perhatian terhadap sesamanya. Apabila hal ini berlebihan akan menimbulkan sifat acuh tak acuh atau kurang mempunyai toleransi sosial.

Sikap Individualisme yang dihidupi oleh masyarakat kota ini menyebabkan pergaulan dengan sesama menjadi renggang yang berdampak pada tidak adanya ikatan sosial yang kuat di antara lingkungan tersebut. Sikap individualisme ini menunjuk pada keadaan hidup orang-orang kota yang cenderung lebih mengandalkan diri serta mengutamakan diri sendiri tanpa mau bergantung kepada orang lain. Sikap mementingkan diri sendiri ini tidak jarang

menciptakan konflik-konflik dalam berbagai dimensi kehidupan sehingga menciptakan ketidakstabilan dan ketidakharmonisan hidup. Sikap individualisme juga membuat hubungan dalam rumah tangga menjadi renggang sehingga tidak adanya keharmonisan diantara anggota-anggotanya karena mereka sibuk dengan kegiatannya masing-masing. Sikap individualisme juga tampak dalam kehidupan masyarakat kota yang memproteksi diri secara berlebihan yang terlihat dengan adanya bangunan-bangunan rumah yang dipagari dengan pagar yang berlapis-lapis sehingga menjadi pemisah dengan sesamanya sebagai pertanda hubungan sosial yang sangat rapuh dengan lingkungannya. Kehidupan yang berpusat pada diri cenderung membuat masyarakat kota tidak bergairah terhadap hal-hal yang sifatnya ke agamaan sehingga akhirnya kehidupan rohani mereka dangkal. Lebih ironis lagi bahwa pemusatan kehidupan terhadap diri ini cenderung membuat diri sebagai „tuhan“ atau dengan kata lain “mentuhankan diri.” Di sisi lain sikap mementingkan diri ini juga menyebabkan masyarakat kota cenderung mempergunakan berbagai cara untuk memenuhi keinginannya tanpa memperdulikan kebutuhan orang lain bahkan mungkin juga dapat mengorbankan hak atau kepentingan orang lain.

Konsumerisme

Tacoy mengungkapkan bahwa Hoed (2014) menjelaskan konsumerisme adalah budaya “membeli untuk membeli” dengan tujuan untuk menjadi “berbeda” (eksklusif), khususnya sebagai simbol menjadi bagian dari “kebudayaan internasional” (tinggi). Ya, konsumerisme adalah upaya membeli status dengan membeli materi yang menyimbolkan suatu status. Di kota tersedia berbagai benda, maupun jasa yang dapat memenuhi kebutuhan warganya. Maraknya pembangunan pusat-pusat perbelanjaan di satu sisi sangat membantu dalam menyerap tenaga kerja, namun di sisi lain menandakan bahwa masyarakat kota sedang dibawa masuk pada kondisi untuk menikmati segala yang ditawarkan.

Masyarakat kota juga dapat terperangkap dalam pola hidup konsumerisme karena adanya beragam iklan produk yang dimuat dalam berbagai media cetak maupun yang ditayangkan di media elektronik. Masyarakat modern berlomba-lomba untuk mencari produk-produk yang baru. Rasa ingin tahu yang sangat besar serta ketidakmauan untuk ketinggalan jaman menyebabkan mereka meninggalkan produk yang lama serta beralih ke produk yang baru.

Kemajuan internet, perkembangan teknologi informasi, kebangkitan media sosial serta hadirnya berbagai startup yang memberikan berbagai kemudahan juga semakin memberi pengaruh pada pola hidup konsumerisme masyarakat kota. Konsumerisme juga menjelaskan tentang pemenuhan selera dari setiap masyarakat kota sebagai konsumen. Penekanannya ialah pada pemenuhan selera dan tidak sebatas pada kebutuhan. Konsumsi tidak harus dipahami sebagai konsumsi nilai-manfaat, suatu keperluan material, tetapi terutama sebagai konsumsi tanda. Jameson menuliskan bahwa budaya adalah unsur yang paling penting dalam masyarakat konsumen itu sendiri; tidak ada masyarakat yang jenuh oleh tanda dan imaje seperti masyarakat ini. Benda-benda konsumen yang bersifat keduniaan dan dibutuhkan sehari-hari kemudian diasosiasikan dengan kemewahan, eksotika, keindahan dan romansa dengan “kegunaan” asli dan fungsionalnya yang semakin sulit untuk diuraikan.

Baudrillard (1983) telah memberikan perhatian pada peran penting media massa elektronik pada masyarakat kapitalis baru. Televisi menghasilkan suatu kejenuhan image dan informasi yang mengancam rasa kita terhadap realitas. Kemenangan budaya yang memberikan dorongan terhadap dunia simulasional yang di dalamnya perkembangbiakkan tanda dan imaje telah menghapuskan perbedaan antara yang nyata dengan yang imajiner. Hal ini mempunyai arti bahwa “kita hidup di mana saja selalu ada halusinasi realitas yang bersifat estetis.” Budaya konsumen secara efektif adalah budaya postmodern, suatu budaya ke dangkalan yang di dalam budaya itu nilai-nilai ditransevaluasi (dievaluasikan oleh prinsip-prinsip baru) dan seni telah mengungguli realitas. Masyarakat kota cenderung terbius dengan berbagai tawaran yang

diberikan karena nilai yang terkandung dibalik produk-produk tersebut. Disamping itu ada juga kepuasan secara psikologis yang dirasakan oleh masyarakat kota apabila mereka dapat menikmati sebuah produk yang ada sekalipun hal tersebut tidak berhubungan dengan kebutuhan hidup yang mereka perlukan.

Di sisi lain pemuasan selera yang dilakukan oleh penduduk kota merupakan sebuah rasa kebanggaan yang dapat diberikan oleh seorang individu kepada individu lainnya bahwa ia mampu dan layak menikmatinya. Hal ini juga berhubungan dengan peneguhan terhadap sebuah status sosial yang dimiliki oleh seseorang. Di kota, konsumerisme juga ditandai dengan adanya persaingan merek produk yang dilakukan oleh para pebisnis yang bergerak dalam berbagai dunia usaha yang kesemuanya itu dimaksudkan untuk menciptakan pelanggan-pelanggan dalam tingkatan kelasnya masing-masing.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penekanan pada budaya konsumerisme masyarakat kota tidak hanya sekedar pada pemenuhan kebutuhan hidup tetapi juga berkaitan dengan pemenuhan selera masyarakat kota yang didalamnya terkandung beragam nilai dari produk-produk yang digunakan seperti nilai eksotika, kemewahan, prestise, status sosial, serta berbagai kandungan nilai lainnya yang memberikan kepuasan bagi penggunaannya sekalipun harus memperolehnya dengan harga yang mahal.

Hedonisme

Hedonisme diambil dari bahasa Yunani hedonismos dari akar kata hedone, artinya kesenangan. Paham ini berusaha menjelaskan adalah baik apa yang memuaskan keinginan manusia dan apa yang meningkatkan kuantitas kesenangan itu sendiri. Hedonisme merupakan ajaran atau pandangan bahwa kesenangan atau kenikmatan merupakan tujuan hidup dan tindakan manusia. Perkembangan kehidupan perkotaan secara tidak langsung membentuk gaya hidup hedonis, sikap pragmatis dan budaya konsumtif dalam kehidupan modern. Kondisi tersebut membawa dampak yang tidak kecil pada tumbuhnya global culture yang berujung pada hegemoni, kekacauan dan trans-nasional budaya, sehingga terjadi reaksi identitas pada kehidupan modern. Gaya hidup hedonis adalah suatu pola hidup yang aktivitasnya untuk mencari kesenangan hidup, seperti lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah, lebih banyak bermain, senang pada keramaian kota, senang membeli barang mahal yang disenanginya, serta selalu ingin menjadi pusat perhatian. Di kota banyak fasilitas umum seperti tempat-tempat hiburan malam, diskotik, bioskop-bioskop, kafe-kafe, dan tempat-tempat hiburan lainnya yang dibuka untuk menjawab kebutuhan masyarakat akan hiburan dan kenyataannya tempat-tempat tersebut ramai dikunjungi oleh warga kota. Pola hidup take and give sangat kental melekat dalam kehidupan masyarakat modern sehingga untuk sesuatu yang memberikan kepuasan, keuntungan, kebaikan atau peningkatan hidup, mereka tidak tanggung-tanggung untuk mengorbankan apa saja yang dimiliki baik waktu, tenaga maupun uang/materi. Salah satu contoh ialah bahwa dunia hiburan sangat diminati oleh masyarakat modern karena merupakan faktor penting yang memberikan kepuasan sekalipun harus mengeluarkan biaya yang sangat besar. Fokus kepada kesenangan diri membuat masyarakat kota berupaya untuk melayani segala keinginan mereka sekalipun hal tersebut bertentangan dengan etika dan moralitas. Model berpikir dari kaum hedonistis ini ialah apa yang telah dihasilkan dalam pekerjaan sepantasnyalah harus dinikmati untuk menyenangkan diri. Hal ini menyebabkan terjadinya penyimpangan-penyimpangan moral seperti adanya PIL (pria idaman lain) atau WIL (Wanita idaman lain) dalam sebuah hubungan pernikahan. Di kalangan kaum muda terjadilah hubungan seks bebas, dan hal-hal lainnya yang menunjuk pada runtuhnya nilai-nilai agama/rohani dalam kehidupan masyarakat kota. Budaya hedonisme ini dengan jelas tampak dalam slogan-slogan yang sering dikumandangkan oleh kaum muda atau yang biasanya tertulis di baju-baju kaos yang digunakan oleh kaum muda bahwa “muda kaya raya, tua foya-foya, mati masuk surga.” Singkatnya, hedonisme telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat kota sehingga mempengaruhi cara berpikir dan cara berperilaku setiap

individu baik dalam hubungan dengan diri sendiri maupun terhadap sesamanya. Hedonisme juga sepertinya telah menjadi norma baru bagi masyarakat kota sehingga seringkali malampai etika dan moralitas yang dijunjung tinggi bersama bahkan menabrak aturan-aturan yang ada dengan alasan untuk mencapai sebuah kesenangan diri. Dengan memperhatikan berbagai hal yang ada dalam kehidupan warga kota termasuk di dalamnya kompleksitas permasalahan serta ragam budaya yang dimiliki oleh masyarakat-nya maka gereja diharapkan dapat melakukan pelayanan secara kontekstual untuk menjawab kebutuhan individu-individu di perkotaan. Keadaan perkotaan memiliki tantangan tersendiri bagi gereja namun gereja harus dapat menjalankan fungsinya sebagai garam dan terang untuk menghadirkan Kristus di tengah-tengah masyarakat kota.

Kondisi Kaum Marjinal di Kota

Dalam laporan yang dikeluarkan dari World Bank (200) diketahui ada lima faktor yang dianggap dapat mempengaruhi terjadinya kemiskinan, yaitu: pendidikan, jenis pekerjaan, gender, akses terhadap pelayanan kesehatan dasar dan infrastruktur dan lokasi geografis. Kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran (BPS). Kemiskinan merupakan sebuah kenyataan yang tidak dapat disangkal dalam kehidupan masyarakat kota. Kondisi rakyat kota yang miskin juga ditandai dengan munculnya berbagai organisasi di kota yang memperjuangkan hak warga miskin kota. Organisasi-organisasi ini melakukan berbagai demonstrasi untuk meminta pemerintah memperhatikan secara serius warga kota yang miskin. Dampak dari kemiskinan dapat dilihat dari maraknya pengemis yang meminta-minta baik di persimpangan jalan maupun yang berjalan dari rumah ke rumah. Kemiskinan juga membuat anak-anak mengalami putus sekolah dan bekerja membantu orang tua mereka dengan menjadi penyemir sepatu, penjual koran, pengamen, pengemis, atau pemulung. Tantangan pengembalaan secara Umum Tantangan Pengembalaan bagi Kaum Marginal.

KESIMPULAN

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pelayanan pengembalaan ada begitu banyak tantangan yang dihadapi oleh seorang hamba Tuhan yang mengemban tugas sebagai seorang gembala dalam sebuah gereja. Semua daerah memiliki tantangan yang, namun di kota tantangan pelayanan semakin rumit sebab jemaat yang dilayani sangat berkompetisi dengan waktu dan pekerjaan, serta tuntutan kebutuhan hidup yang lebih tinggi. Masyarakat kota yang sangat materialisme, individualisme, hedonisme dan konsumerisme membuat jemaat mudah terpengaruh dan kurang memberi perhatian pada hal – hal rohani. Khususnya jemaat – jemaat yang berasal dari kaum marjinal, cenderung sulit untuk fokus pada tanggung jawab di gereja.

Oleh karena itu para gembala yang melayani di kota, khususnya yang secara langsung melayani jemaat dari kaum marginal harus semakin bersungguh – sungguh berdoa dan semakin semangat dalam melayani sebab tantangan yang dihadapi itu tidak mudah. Tetapi Tuhan pasti akan menolong hamba-Nya yang dipanggilnya untuk melayani dimanapun, dalam situasi apapun untuk kemuliaan – Nya.

REFERENSI

- Adityawan, I. P. R., & Kusuma, A. A. G. A. (2018). Peran materialisme memoderasi persepsi nilai dan consumer innovativeness terhadap keputusan pembelian (studi pada produk iPhone di Kota Denpasar). *E-Jurnal Manajemen*, 7(3).
- Akademik STT Aletheia. (2018). Tantangan pelayanan pengembalaan hamba Tuhan dalam zaman now. Diakses dari <http://akademik.sttaletheia.ac.id/wp-content/uploads/2018/03/Tantangan-Pelayanan-Pengembalaan-Hamba-Tuhan-Dalam-Zaman-Now.pdf>

- Amar. (2009). Identitas kota, fenomena dan permasalahannya. *Ruang*, 1(1).
- Chandra, R. I. (1998). *Budaya kota kawula muda dan media modern*. Jakarta: Binawarga.
- Chaney, D. (2004). *Life style: Sebuah pengantar komprehensif*. Bandung: Jalasutra.
- Darius, M. B. (2020). Gembala sidang sebagai pengajar dalam Timotius dan Titus. *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi*, 1(1).
- Despri, & Usat, Y. Peranan gembala sidang dalam pertumbuhan iman kaum muda.
- Hahuluy, M. S. (2020). Menerapkan pola regenerasi kepemimpinan Musa kepada Yosua. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 3(1).
- Indratno, A., Twintarto, Y., Dully, S., & Harianto, Y. H. (2022). Peranan gembala sidang bagi pertumbuhan jemaat di gereja lokal. *Jurnal Salvation*, 3(1).
- Innawati. Peranan kepemimpinan transformasi gembala sidang bagi pertumbuhan gereja masa kini.
- Jamaludin, A. N. (2017). *Sosiologi perkotaan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Leede, H. de, & Stark, F. (2015). Protestant preaching: Its strength and weaknesses. *Calvin Theological Journal*, 50(1).
- Oden, T. C. (1983). *Pastoral theology: Essentials of ministry*. San Francisco: HarperCollins Publishers.
- Purwantini. (2016). Urbanisme, urbanisasi, dan masyarakat urban di Jakarta dalam novel *Senja di Jakarta*. *Atavisme*, 19(2).
- Ronda, D. (2020). *Gembala sebagai pemimpin rohani*. Bandung: Kalam Hidup.
- Sumardjito. (1999). Permasalahan perkotaan dan kecenderungan perilaku individualis penduduknya. *Cakrawala Pendidikan*, XVIII(3).
- Tacoy, S. M. (2011). *Membimbing dengan hati*. Jakarta: Media Gracia.
- Wibawanto, S. (2016). Gaya hidup hedonisme terhadap perilaku pembelian di pasar modern. *Fokus Bisnis*, 15(1).
- Zuhdiyaty, N., & Kaluge, D. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Indonesia selama lima tahun terakhir (Studi kasus pada 33 provinsi). *Jibeka*, 11(2).